

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina kepribadian anak didiknya menuju pada kepribadian muslim baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun kehidupan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian siswa-siswanya di sekolah.¹

Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas dari jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab dari semua hasil belajar anak melalui kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.² Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997), 62.

² Oemar Hamalik, *Psikologi belajarmengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 33.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.³

Begitu juga yang terjadi di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo sehingga peneliti patut untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk pribadi muslim siswa. Sebagaimana Madrasah Ibtidaiyah lainnya, MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Dasar, MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkringpun berusaha sebaik mungkin menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal mencetak peserta didik unggul yang memiliki keluasan ilmu tidak hanya umum saja tetapi juga keluasan ilmu dalam bidang agama dan juga memiliki kepribadian yang baik yang dapat menjadi keunggulan MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring dari pada sekolah-sekolah lainnya. Untuk mewujudkan ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah dan juga suri tauladan yang berupa pembiasaan yang dilakukan oleh guru seperti adanya jadwal sholat dhuha, sebelum masuk baris di halaman membaca Asmaul Husna dan doa bersama setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai,

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 7.

Jamaah Sholat dhuhur, Istighosah, latihan khitobah setiap hari sabtu dirumah siswa secara bergilir, lingkungan belajar siswa, Madrasah Diniyah dan lain sebagainya yang semuanya itu diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim siswa. Kepribadian Muslim dalam kontek ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai Muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, kerabat dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, sopan santun dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran yang bermutu tidak bisa terlepas adanya strategi pembelajaran, karena dalam mewujudkan suatu tujuan keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaanya. Dengan demikian obyek yang mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran hakekatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran diterapkan oleh seorang guru pendidik. Dalam hal ini seorang guru menerapkan dengan membaca buku, belajar dikelas atau diluar kelas.⁴

⁴ Oemarr Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), 57.

Intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk mengerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut bermutu, maka seorang guru harus menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkahlaku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil, dan menyenangkan. Metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreatif, imajinatif, dan inofasi serta keberhasilan yang ingin dicapai.⁵

Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar.⁶ Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidikanya baik ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru kepada gurunya. Sebaliknya jika guru berperingai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperingai buruk. Rasulullah SAW mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakanya dan kemudian menerjemahkan tindakanya dalam kata-kata, sesuai firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵ Abudin nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2009), 215.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 33.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.⁷

Di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo berupaya untuk mendidik siswa pada tingkat kemampuan yang baik dan bermutu tidak hanya pada materi umum saja, akan tetapi materi agama terutama pada bidang materi fikih. Oleh karena itu MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo mengarahkan siswanya untuk mengikuti pelajaran diniyah yang ada pada yayasan Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.

Menurut peneliti setidaknya ada tiga hal yang membuat madrasah mampu eksis hingga kini. Pertama karena Madrasah Diniyah lazimnya dikelola dengan spirit tanpa pamrih oleh para pendidiknya (*asatidz-asatidzah*). Spirit inilah yang menjadi motivasi utama para *asatidz-asatidzah* untuk selalu tidak merasa lelah memberikan dedikasi dalam mencerdaskan masyarakat, melakukan transfer nilai-nilai ke-Islaman dan mengembangkan karakter anak-anak didiknya melalui Madrasah Diniyah. Karena spirit inilah problem kecilnya kesejahteraan atau upah mengajar tidak menjadi hambatan bagi *asatidz-asatidzah* untuk tetap melaksanakan tugasnya memberikan layanan pendidikan. Kedua, adanya kultur yang kuat dalam masyarakat dimana Madrasah Diniyah itu eksis bahwa pendidikan agama adalah sesuatu yang sangat urgen dan esensial baik bagi kehidupan dirinya terutama anak-anaknya

⁷ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya, CV Jaya Sakti, 1989) 670.

yang hidup dalam situasi dan kondisi zaman yang jauh berubah dan rentan dengan problematika moral. Pendidikan Agama masih diyakini menjadi kekuatan yang ampuh untuk membekali anak-anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan asusila yang kini semakin memprihatinkan. Inilah yang mendorong MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo untuk tetap menjadikan Madrasah Diniyah sebagai tempat penunjang mutu pendidikan agama bagi siswa. Dan ketiga independensi yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah untuk menyelenggarakan manajemen dan kegiatan pembelajarannya secara bebas kreatif tanpa terbentur aturan-aturan prosedural birokratis yang seringkali menyulitkan.

Madrasah Diniyah sebagai institusi pendidikan Islam yang bermutu dan maju memang masih harus menapaki jalan panjang dan pencapaian tujuan tersebut harus dengan keseriusan dan motivasi tinggi. Para pengelola pendidikan Madrasah Diniyah untuk tidak melulu berharap dan bergantung kepada politik pemerintah, tetapi lebih fokus untuk memberdayakan dirinya sendiri bersama dengan komunitas masyarakat lokal dimana Madrasah Diniyah itu eksis dibarengi dengan inovasi yang terus menerus dalam manajemen pengelolaan pendidikan yang berbasis sumber daya manusia dan tentu saja keikhlasan para pengelola pendidikan Madrasah Diniyah harus tetap menjadi basis inspirasi dan motivasi dalam mengembangkan Madrasah Diniyah sebagai sub-kultur pesantren yang merakyat dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian dengan tema “ *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo*”.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi pemahaman tentang masalah yang ada. Maka penulis mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam penelitian ini yaitu

1. Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan dengan jalur non formal yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama dengan proses pembelajaran yang berpegang pada kurikulum yang belum tertata dengan baik. Pada umumnya Madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren namun dalam penelitian ini adalah Madrasah diniyah yang ada di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.
2. Peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo, baik itu dari pengelolaan madrasah khususnya pengelolaan kurikulum, sistem pembelajarannya, dana pendidikan, prestasi yang dicapai dan lebih pentingnya lagi kualitas lulusan dari MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo. Dengan mengaplikasikan antara teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah Hasil Mutu Pendidikan Agama di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo ?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hasil mutu pendidikan agama di MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
Memperbanyak keilmuan agama terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis
 - a. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya peningkatan mutu dalam pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai referensi baru dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan segala materi yang ada dalam MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.
 - c. Peneliti dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama yang bergelut dengan dunia pendidikan, baik para praktisi maupun pemikir, tentang mutu pendidikan yang diterapkan di MI Roudlotul Islamiyah sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.

F. Kerangka Teoritik

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, dikalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan dan sektor-sektor lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas”. Dalam bahasa Inggris

mutu diistilahkan dengan, “*quality*”, sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan” *juudah* ”.⁸

Definisi mutu menurut Arcaro adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Menurut Daming dalam Arcaro mutu berarti pemecahan untuk pencapaian penyempurnaan terus menerus.⁹ Menurut plaffer dan Coote sebagaimana dikutip Aan Komariah, secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan.Gregory B. Hutchins menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian atau kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku untuk digunakan, kebutuhan dan pengharapan.¹⁰

Segala aktifitas pendidikan, belajar mengajar dan sebagainya adalah termasuk kategori ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW :

¹¹()

“Menuntut ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan”(H.R Ibn Majah)”.¹¹

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi terhadap guru untuk meningkatkan peranan dan konsekwensinya karena proses belajar

⁸Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Implementasi peningkatan mutu pendidikan Islam,(Yogyakarta: PT. Teras, 2012), 40

⁹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media 2011), 54-55

¹⁰Fatkhurrohman dan Sulistyorini, ibid, 42.

¹¹Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'I al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (, Beirut: Dar al-Fikr, tt), 224.

mengajar dan hasil belajar siswa sebgaaian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.¹²

Peningkatan adalah usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut, Nurdin menyatakan, bahwa ada beberapa indikator pendidikan yang bermutu, antara lain:

1. Hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hasil tersebut diharapkan para lulusanya dapat melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

¹²Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya, CV Jaya Sakti, 1989) 1073.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(konsep dan Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

2. Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan itu berupa, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan.
3. Proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan interaksi *raw input*, *instrumental input*, dan lingkungan, untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. *Instrumental input*. Terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum fasilitas dan media pendidikan dengan, sistem administrasi pendidikan, guru, sistem penyampaian, evaluasi serta bimbingan dan penyuluhan. Instrumental input tersebut harus dapat berinteraksi dengan *raw input* (siswa) dalam proses pendidikan.
5. *Raw input* dan lingkungan, juga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan.¹⁴

Adapun strategi pengelolaan program dapat ditempuh antara lain dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberdayakan komite sekolah/majlis madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
2. Unsur pemerintah kabupaten/kota dalam hal ini instansi yang terkait antara lain: Dinas pendidikan, badan perencanaan kabupaten, departemen agama.
3. Memberdayakan tenaga kependidikan, baik tenaga pengajar (guru), kepala sekolah, petugas bimbingan dan penyuluhan (BP) maupun staf kantor,

¹⁴Ibid, 60.

pejabat-pejabat ditingkat kecamatan, unsur komite sekolah dan peran serta masyarakat.

4. Mengadakan pelatihan dan pendampingan sistematis bagi para kepala sekolah, guru, unsur komite sekolah pada pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran.
5. Melakukan supervisi dan monitoring yang sistematis dan konsisten terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah agar diketahui berbagai kendala dan masalah yang dihadapi, serta segera dapat diberikan solusi/pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Mengelola kegiatan bagi setiap sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dengan membentuk tim khusus untuk menanganinya.¹⁵

Mutu pendidikan merupakan suatu ukuran kebaikan (keunggulan) yang dimiliki lembaga pendidikan. Meskipun hingga saat ini, menurut Mochtar Bukhori, belum ada satu standar atau kriteria tertentu yang bisa dijadikan acuan, karena lembaga pendidikan yang dikatakan bermutu mempunyai kelebihanannya dan ciri khasnya masing-masing.¹⁶

G. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka penyusunan tesis ini terlebih dahulu penulis mengadakan pelacakan pada penelitian-penelitian yang ada hubungan dengan permasalahan yang penulis angkat pada penulisan tesis ini yaitu :

¹⁵Ibid, 71.

¹⁶Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), 91.

1. Abdul Mun'im 2006, dalam tulisanya "*Kerjasama orang tua dengan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa*". (Study kasus di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri). Dalam tulisanya lebih menitik beratkan pada peran orang tua dan Komite sebagai penunjang mutu sekolah.
2. Aisyaturrobi'ah 2006. Dalam tulisanya "*Cara belajar siswa berprestasi di SMA Negeri I Bangil Kabupaten Pasuruan*". Dalam tulisanya hanya menitik beratkan pada system dan cara belajar siswa dirumah untuk mencapai prestasi.
3. Miftakhul munir 2010, dalam tulisanya "*Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri 3 malang*". Dalam tulisanya hanya menitik beratkan pada strategi guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah atas negeri 3 Malang.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian pustaka yang terdiri dari : tinjauan tentang Madrasah Diniyah yang terdiri dari sub bab: pengertian Madrasah Diniyah, sejarah perkembangan Madrasah Diniyah, dasar Madrasah Diniyah, bentuk-

bentuk Madrasah Diniyah, potensi dan kelemahan Madrasah Diniyah, posisi dan peranan Madrasah Diniyah dalam system pendidikan Nasional, bentuk dan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah. Tinjauan terhadap lingkungan belajar, yang terdiri dari sub bab : pengertian Lingkungan belajar siswa, Lingkungan belajar yang baik, peranan guru dalam mengelola Lingkungan belajar, mutu pendidikan yang terdiri dari sub bab : pengertian mutu pendidikan, tujuan peningkatan mutu, ciri-ciri pendidikan bermutu, prinsip-prinsip peningkatan mutu pendidikan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat adalah berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang mencakup; gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari : profil MI Roudlotul Islamiyah, latar belakang berdirinya MI Roudlotul Islamiyah, struktur organisasi, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, keadaan fasilitas sarpras ekstra kurukuler dan visi misi MI Roudlotul Islamiya Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.

Diskripsi singkat latar belakang obyek penelitian. Selain itu juga paparan hasil penelitian dan analisa data sebagai hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan.

Dan pada bab terakhir yaitu bab V terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu kesimpulan penelitian dan rekomendasi.

